

FENOMENA PENINGKATAN KASUS HIV/AIDS DITINJAU DARI KAJIAN FILSAFAT

Oleh :

Rika Apripan¹⁾, Rayandra Asyhar²⁾, Asrial³⁾, Syaiful⁴⁾

¹ Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, STIKes Sentral

^{2,3,4} Program Studi Doktor Pendidikan MIPA, Universitas Jambi

email: rikaapripan1986@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 November 2025

Revisi, 11 Januari 2026

Diterima, 19 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :

Filsafat Ilmu,

HIV/AIDS,

Agama,

Sains.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena peningkatan kasus HIV/AIDS melalui pendekatan filsafat ilmu, sains, dan agama. Kajian ini dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah literatur ilmiah terkini terkait aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari HIV/AIDS. Hasil analisis menunjukkan bahwa HIV/AIDS tidak hanya merupakan permasalahan medis, tetapi juga menyangkut dimensi moral, sosial, dan spiritual. Pendekatan filsafat memberikan kerangka reflektif dalam memahami hakikat penyakit dan nilai kemanusiaan; sains memberikan dasar empiris dalam pencegahan dan pengobatan; sedangkan agama memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam penanganan penderita. Integrasi ketiga pendekatan ini menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan manusiawi dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Rika Apripan

Afiliasi: STIKes Sentral

Email: rikaapripan1986@gmail.com

1. PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan masalah kesehatan global yang kompleks, melibatkan dimensi biomedis, sosial, dan filosofis. Sejak pertama kali diidentifikasi pada tahun 1980-an, penyakit ini telah menjadi tantangan besar dalam kesehatan masyarakat dunia. Menurut World Health Organization (WHO, 2024), lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV, dengan sekitar 1,3 juta kasus baru setiap tahun. Di Indonesia, kasus HIV/AIDS meningkat secara signifikan, terutama pada kelompok usia produktif. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut aspek medis, tetapi juga mencakup persoalan etika, moral, dan kemanusiaan.

Kajian filsafat ilmu terhadap HIV/AIDS penting karena memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat penyakit, cara manusia memperoleh pengetahuan tentangnya, serta nilai dan tanggung jawab moral dalam penanganannya. Dalam konteks ini, filsafat ilmu digunakan untuk menelaah HIV/AIDS melalui tiga aspek utama, yaitu ontologi (hakikat keberadaan penyakit), epistemologi (cara

memperoleh pengetahuan tentangnya), dan aksiologi (nilai serta tujuan penggunaan pengetahuan tersebut).

Pendekatan filsafat terhadap HIV/AIDS menjadi penting karena memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami relasi antara manusia, penyakit, dan nilai-nilai kehidupan. Sains menyediakan data empiris dan solusi teknis, sedangkan filsafat membantu merefleksikan makna dan arah penggunaan pengetahuan itu dalam konteks kemanusiaan. Agama, di sisi lain, memperkuat dimensi moral dan spiritual dalam menghadapi penyakit ini. Ketiganya membentuk sinergi yang esensial untuk menciptakan pemahaman holistik tentang HIV/AIDS.

Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan kasus HIV/AIDS melalui pendekatan filsafat ilmu yang melibatkan sains dan agama, serta memberikan refleksi etis dan humanistik terhadap upaya penanggulangannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan literatur ilmiah seperti laporan WHO, UNAIDS, Kementerian Kesehatan RI, serta buku-buku filsafat dan etika. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan fenomena HIV/AIDS secara reflektif dan interdisipliner, dengan memadukan unsur filsafat, sains, dan agama. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) analisis ontologis terhadap hakikat HIV/AIDS, (2) analisis epistemologis terhadap sumber dan metode pengetahuan, serta (3) analisis aksiologis terhadap nilai dan tujuan penggunaan pengetahuan tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan filsafat, sains, dan agama dapat saling melengkapi dalam memahami dan menanggulangi HIV/AIDS. Dari sisi ontologi, HIV/AIDS dipahami sebagai realitas biologis sekaligus sosial yang menunjukkan keterbatasan dan kerentanan manusia. Kajian ontologis berfokus pada hakikat keberadaan HIV/AIDS sebagai realitas biologis sekaligus sosial. HIV merupakan virus RNA yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, khususnya sel CD4, yang berperan penting dalam melindungi tubuh dari infeksi. Namun secara filosofis, keberadaan HIV tidak hanya dipahami sebagai entitas biologis, melainkan juga sebagai fenomena eksistensial yang mempengaruhi makna hidup, martabat, dan nilai kemanusiaan. HIV/AIDS mencerminkan keterbatasan manusia dan mengingatkan akan kerentanan eksistensi di tengah kemajuan teknologi medis yang luar biasa.

Epistemologinya didasarkan pada metode ilmiah yang menghasilkan pengetahuan empiris tentang mekanisme penularan, pengobatan, dan pencegahan. Namun, pengetahuan ini tidak bebas nilai karena selalu terkait dengan tanggung jawab moral terhadap kemanusiaan. Sedangkan dari sisi aksiologi, ilmu harus digunakan untuk memuliakan martabat manusia, bukan sekadar untuk kepentingan teknis atau statistik.

Dari perspektif sains, HIV/AIDS dipahami sebagai penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus HIV dan ditularkan melalui cairan tubuh seperti darah, air mani, dan ASI. Kemajuan terapi antiretroviral (ARV) telah membantu mengubah HIV/AIDS dari penyakit mematikan menjadi kondisi kronis yang dapat dikendalikan. Meski demikian, faktor sosial seperti perilaku seksual berisiko dan stigma sosial masih memperburuk penyebaran penyakit ini.

Dari sisi epidemiologi, UNAIDS (2024) mencatat bahwa 39 juta orang hidup dengan HIV di dunia, dan 70% di antaranya berada di Afrika Sub-Sahara. Sementara itu, di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, kasus HIV terus meningkat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Peningkatan kasus ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap

penyebaran HIV, seperti penggunaan narkoba suntik, perilaku seksual berisiko, dan rendahnya kesadaran masyarakat tentang pencegahan.

Sementara itu, pandangan agama — khususnya Islam — memberikan landasan moral dalam menghadapi HIV/AIDS. Penyakit dipandang sebagai ujian dan bukan hukuman, serta penderita harus diperlakukan dengan kasih sayang dan empati. Islam menekankan pencegahan melalui larangan zina dan penyalahgunaan narkoba, serta mendorong tanggung jawab sosial untuk tidak mendiskriminasi penderita. Pendekatan religius ini melengkapi sains dan filsafat dalam menciptakan kesadaran moral dan spiritual masyarakat.

Ulama besar berpendapat bahwa Islam sangat jelas dalam mencegah sebab-sebab munculnya HIV/AIDS melalui aturan moral (menjauhi zina dan narkoba), namun beliau juga menegaskan bahwa penderita harus diperlakukan dengan kasih sayang dan tidak dijauhi, karena Islam mengajarkan empati kepada sesama manusia.

Integrasi filsafat, sains, dan agama membentuk paradigma holistik dalam memahami HIV/AIDS. Sains memberikan dasar empiris, filsafat menyediakan refleksi kritis terhadap makna pengetahuan, dan agama memperkuat nilai etika serta spiritualitas. Ketiganya penting untuk membangun kebijakan kesehatan yang berkeadilan, beretika, dan manusiawi.

4. KESIMPULAN

Kajian filsafat terhadap HIV/AIDS menunjukkan bahwa penyakit ini tidak dapat dipahami hanya dari aspek medis, tetapi harus dilihat dalam konteks kemanusiaan yang utuh. Filsafat memberikan dasar reflektif untuk memahami hakikat penyakit, sains menyediakan bukti empiris untuk pengendalian dan terapi, sementara agama memberikan panduan moral dalam menghadapi penderita dengan empati dan kasih. Sinergi antara ketiganya menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan dan pendidikan kesehatan yang lebih etis dan manusiawi.

Paradigma Holistik: Integrasi filsafat, sains, dan agama menghasilkan paradigma holistik dalam memahami HIV/AIDS, di mana manusia tidak hanya dipandang sebagai objek biologis, tetapi juga sebagai makhluk moral dan spiritual.

Kebijakan yang Etis dan Manusiawi: Integrasi ini menjadi dasar bagi pembentukan kebijakan dan pendidikan kesehatan yang lebih etis dan manusiawi, yang menghormati martabat dan hak asasi manusia. Dan Penanggulangan yang Komprehensif: Integrasi ini memungkinkan penanggulangan HIV/AIDS yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek pencegahan, pengobatan, dukungan psikologis, dan spiritual.

Pemahaman yang Mendalam: Integrasi ini membantu masyarakat memahami HIV/AIDS tidak hanya sebagai masalah kesehatan, tetapi juga sebagai

masalah sosial, moral, dan spiritual yang memerlukan respons yang terpadu dan berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Abdullah, M. (2010). Etika dan Filsafat Ilmu. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, M. (2020). Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Akademik. Jakarta: Pustaka Ilmiah Nusantara.
- Hadiwijono, H. (2000). Sari Sejarah Filsafat Barat. Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). Laporan Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia.
- Rapar, J. (1996). Filsafat Ilmu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparlan, S. (2007). Dasar-dasar Filsafat. Yogyakarta: Arruz Media.
- UNAIDS. (2024). Global HIV & AIDS Statistics Fact Sheet.
- World Health Organization (WHO). (2024). HIV/AIDS Global Report.